

Sutta Kalama: Kepada Para Kalama (*Kalama Sutta: To the Kalamas*)

[Anguttara Nikaya 3.65]

Demikianlah telah saya dengar. Bhagawan sedang melakukan perjalanan bersama orang-orang Kosala dengan sekumpulan besar bhikkhu, tiba di Kesaputta, kota para Kalama. Para Kalama dari Kesaputta mendengar bahwa “Samana Gotama, putra suku Sakya, yang telah ber-*pabbaja* meninggalkan suku Sakya, telah tiba di Kesaputta. Kemasyhuran Guru Gotama telah menyebar: ‘Beliau memang adalah Bhagawan, Arahata, Sammasambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakan-Nya, Sugata, Lokavidu, pembimbing para makhluk yang tak terbandingkan, guru para dewa dan manusia, Buddha, Bhagawan. Setelah mengalami realita secara langsung, beliau telah membabarkan tentang dunia ini beserta para dewanya, mara dan brahma, para penerusnya berikut para *samana* dan pertapa, para penguasa dan orang awam; telah menjelaskan Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahan dan indah pada akhirnya; telah menjelaskan secara rinci kehidupan suci baik intinya maupun detailnya, sempurna sepenuhnya, murni melampaui segalanya. Alangkah baiknya bertemu dengan seseorang yang demikian berharga.”

Dengan demikian para Kalama dari Kesaputta mendatangi Bhagawan. Setelah tiba, sebagian bersujud kepada Bhagawan dan duduk di satu sisi. Sebagian saling memberi salam dengan beliau, dan setelah saling memberi salam dan menyapa, mereka duduk di satu sisi. Sebagian duduk di satu sisi setelah memberi hormat kepada beliau dengan tangan beranjali. Sebagian duduk di satu sisi setelah memperkenalkan nama dan suku mereka. Sebagian lagi duduk diam di satu sisi.

Saat mereka duduk, para Kalama dari Kesaputta berkata kepada Bhagawan, “Bhagawan, beberapa pertapa dan *samana* datang ke Kesaputta. Mereka memaparkan dan mengagungkan ajaran-ajaran mereka sendiri, namun terhadap ajaran-ajaran lainnya, mereka mencelanya, mencercanya dan meremehkannya. Begitu pula pertapa dan *samana* lainnya yang datang ke Kesaputta. Mereka memaparkan dan mengagungkan ajaran-ajaran mereka sendiri, namun terhadap ajaran-ajaran lainnya, mereka mencelanya, mencercanya dan meremehkannya. Mereka membuat kami bingung dan ragu: Manakah di antara para pertapa dan *samana* yang berkata benar dan manakah yang tidak?”

“Tentu saja kalian bingung, para Kalama. Tentu saja kalian ragu. Saat benih keraguan muncul, maka kebingungan pun muncul. Jadi dalam hal ini, para Kalama, janganlah percaya berdasarkan keterangan, legenda, tradisi, kitab suci, hal yang kelihatannya logis dan masuk akal, kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan berdasarkan pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, ‘*Samana* ini adalah guru kita.’ Ketika kalian mengetahui sendiri bahwa, ‘Ini tidak bermanfaat; ini patut dicela; ini dikritik oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diterima dan dijalankan, akan merugikan dan membawa penderitaan’ – maka kalian harus menghindarinya.

“Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika *lobha* muncul dalam diri seseorang, apakah itu membawa kebahagiaan atau penderitaan?” “Penderitaan, Bhagavan.”

“Dan orang yang penuh *lobha* ini, dikuasai oleh *lobha*, pikirannya diliputi *lobha*, membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, menginginkan istri orang lain, berbohong dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya merugikan dan membawa penderitaan jangka panjang.” “Ya, Bhagavan.”

“Jadi, bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika *dosa* muncul dalam diri seseorang, apakah itu membawa kebahagiaan atau penderitaan?” “Penderitaan, Bhagavan.”

“Dan orang yang penuh *dosa* ini, dikuasai oleh *dosa*, pikirannya diliputi *dosa*, membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, menginginkan istri orang lain, berbohong dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya merugikan dan membawa penderitaan jangka panjang.” “Ya, Bhagavan.”

“Jadi, bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika *moha* muncul dalam diri seseorang, apakah itu membawa kebahagiaan atau penderitaan?” “Penderitaan, Bhagavan.”

“Dan orang yang penuh *moha* ini, dikuasai oleh *moha*, pikirannya diliputi *moha*, membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, menginginkan istri orang lain, berbohong dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya merugikan dan penderitaan jangka panjang.” “Ya, Bhagavan.”

“Jadi bagaimana menurut kalian, para Kalama: Apakah hal-hal ini membawa manfaat atau tidak?” “Tidak membawa manfaat, Bhagavan.”

“Patut dicela atau tak tercela?” “Patut dicela, Bhagavan.”

“Dikritik atau dipuji oleh para bijaksana?” “Dikritik oleh para bijaksana, Bhagavan.”

“Jika diterima dan dijalankan, apakah merugikan dan membawa penderitaan, atau tidak?” “Jika diterima dan dijalankan, akan merugikan dan membawa penderitaan. Demikian tampaknya bagi kami.”

“Dengan demikian, seperti yang saya katakan, para Kalama: ‘Janganlah percaya berdasarkan keterangan, legenda, tradisi, kitab suci, hal yang kelihatannya logis atau masuk akal, kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan berdasarkan pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, ‘*Samana* ini adalah guru kita.’ Ketika kalian mengetahui sendiri bahwa, ‘Ini tidak bermanfaat; ini patut dicela; ini dikritik oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diterima dan dijalankan, akan merugikan dan membawa penderitaan’ – maka kalian harus menghindarinya.’ Demikianlah yang dikatakan. Dan berdasarkan itulah, ini dikatakan.”

“Jadi para Kalama, janganlah percaya berdasarkan keterangan, legenda, tradisi, kitab suci, hal yang kelihatannya logis atau masuk akal, kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan berdasarkan pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, ‘*Samana* ini adalah guru kita.’ Ketika kalian mengetahui sendiri bahwa, ‘Ini bermanfaat; ini tak tercela; ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diterima dan dijalankan, akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan’ – maka kalian harus menerima dan menjalankannya.

“Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada *lobha* dalam diri seseorang, apakah itu membawa kebahagiaan atau penderitaan?” “Kebahagiaan, Bhagavan.”

“Dan orang yang tidak diliputi *lobha* ini, tidak dikuasai *lobha*, pikirannya tidak penuh *lobha*, tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menginginkan istri orang lain, tidak berbohong dan tidak membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya membawa kesejahteraan dan kebahagiaan jangka panjang.” “Ya, Bhagavan.”

“Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada *dosa* dalam diri seseorang, apakah itu membawa kebahagiaan atau penderitaan?” “Kebahagiaan, Bhagavan.”

“Dan orang yang tidak diliputi *dosa* ini, tidak dikuasai *dosa*, pikirannya tidak penuh *dosa*, tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menginginkan istri orang lain, tidak berbohong dan tidak membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya membawa kesejahteraan dan kebahagiaan jangka panjang.” “Ya, Bhagavan.”

“Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada *moha* dalam diri seseorang, apakah itu membawa kebahagiaan atau penderitaan?” “Kebahagiaan, Bhagavan.”

“Dan orang yang tidak diliputi *moha* ini, tidak dikuasai *moha*, pikirannya tidak penuh *moha*, tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menginginkan istri orang lain, tidak berbohong dan tidak membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya membawa kesejahteraan dan kebahagiaan jangka panjang.” “Ya, Bhagavan.”

“Jadi bagaimana menurut kalian, para Kalama: Apakah hal-hal ini membawa manfaat atau tidak?” “Membawa manfaat, Bhagavan.”

“Patut dicela atau tak tercela?” “Tak tercela, Bhagavan.”

“Dikritik atau dipuji oleh para bijaksana?” “Dipuji para bijaksana, Bhagavan.”

“Jika diterima dan dijalankan, apakah membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, atau tidak?” “Jika diterima dan dijalankan, akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikian tampaknya bagi kami.”

“Dengan demikian, seperti yang saya katakan, para Kalama: ‘Janganlah percaya berdasarkan keterangan, legenda, tradisi, kitab suci, hal yang kelihatannya logis atau masuk akal, kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan berdasarkan pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, ‘*Samana* ini adalah guru kita.’ Ketika kalian mengetahui sendiri bahwa, ‘Ini bermanfaat; ini tak tercela; ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diterima dan dijalankan, akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan” – maka kalian harus menerima dan menjalankannya.’ Demikianlah yang dikatakan. Dan berdasarkan itulah, ini dikatakan.

“Jadi para Kalama, seorang murid dari para Arya – dengan demikian, tanpa *lobha*, tanpa niat menyakiti, tanpa *moha*, waspada dan penuh keteguhan hati – terus-menerus meliputi penjuru pertama [timur] – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi kehendak baik. Dengan demikian ia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, ke mana-mana dan seluruh kosmos dalam segala hal dengan *citta* yang diliputi kehendak baik: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti.

“Ia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi welas asih. Dengan demikian ia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, ke mana-mana dan seluruh kosmos dalam segala hal dengan *citta* yang diliputi welas asih: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti.

“Ia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi rasa terima kasih. Dengan demikian ia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, ke mana-mana dan seluruh kosmos dalam segala hal dengan *citta* yang diliputi rasa terima kasih: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti.

“Ia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi *upekkha*. Dengan demikian ia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, ke mana-mana dan seluruh kosmos dalam segala hal dengan *citta* yang diliputi *upekkha*: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti.

“Jadi para Kalama, seorang murid dari para Arya – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti, tanpa noda (*kilesa*), dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang:

“‘Jika ada keberadaan setelah kematian, jika ada konsekuensi dari tindakan positif maupun negatif; maka setelah kematian, dengan hancurnya tubuh, ini menjadi landasan bagi saya untuk terlahir kembali di alam yang baik, alam surga.’ Inilah jaminan pertama yang ia peroleh.

“‘Namun jika tidak ada keberadaan setelah kematian, jika tidak ada konsekuensi dari tindakan positif maupun negatif; maka dalam kehidupan sekarang ini, saya akan menjalani hidup dengan mudah – bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti, bebas dari masalah.’ Inilah jaminan kedua yang ia peroleh.

“Jika perbuatan negatif dilakukan, namun saya tidak berniat melakukannya. Dengan tidak melakukan karma negatif, dari mana penderitaan akan menyentuh saya?’ Inilah jaminan ketiga yang ia peroleh.

“Namun jika tiada tindakan negatif yang dilakukan, maka saya dapat menganggap diri saya murni dalam kedua hal.’ Inilah jaminan keempat yang ia peroleh.

“Seorang murid dari para Arya – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti, tanpa noda (*kilesa*), dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang.”

“Demikianlah, Bhagavan. Demikianlah, oh Tathagata. Seorang murid dari para Arya – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti, tanpa noda (*kilesa*) dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang:

“Jika ada keberadaan setelah kematian, jika ada konsekuensi dari tindakan positif maupun negatif; maka setelah kematian, dengan hancurnya tubuh, ini menjadi landasan bagi saya untuk terlahir kembali di alam yang baik, alam surga.’ Inilah jaminan pertama yang ia peroleh.

“Namun jika tidak ada keberadaan setelah kematian, jika tidak ada konsekuensi dari tindakan positif maupun negatif; maka dalam kehidupan sekarang ini, saya akan menjalani hidup dengan mudah – bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti, bebas dari masalah.’ Inilah jaminan kedua yang ia peroleh.

“Jika perbuatan negatif dilakukan, namun saya tidak berniat melakukannya. Dengan tidak melakukan karma negatif, dari mana penderitaan akan menyentuh saya?’ Inilah jaminan ketiga yang ia peroleh.

“Namun jika tiada tindakan negatif yang dilakukan, maka saya dapat menganggap diri saya murni dalam kedua hal.’ Inilah jaminan keempat yang ia peroleh.

“Seorang murid dari para Arya – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti, tanpa noda (*kilesa*), dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang.

“Luar biasa, Bhagavan! Luar biasa! Seolah-olah seperti menegakkan apa yang sebelumnya terbalik, mengungkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan cahaya dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat, begitu pula Bhagavan – melalui banyak penalaran – telah membuat Dhamma menjadi jelas. Kami mengandalkan Buddha, Dhamma, dan Sangha. Agar Bhagavan mengingat kami sebagai pengikut awam yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup kami.”

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Mei 2011.